

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat

2.1.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnobotani

Istilah etnobotani pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli tumbuhan berkebangsaan Amerika Utara bernama John Harshberger pada tahun 1895. Pada saat itu Harshberger tertarik untuk mengkaji tumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Kajian etnobotani pada awal perkembangannya menitikberatkan pada pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal dari tetumbuhan serta manfaatnya. Pada tahun 1916, Robbins memperluas kajian etnobotani dengan harus memberikan pemahaman juga kepada masyarakat terkait tumbuhan dan perannya terhadap kehidupannya masyarakat (Hakim, 2014).

Etnobotani terdiri dari dua kata yaitu “Etnologi” dan “Botani”. Etnologi adalah ilmu yang mempelajari budaya daerah tertentu. Sedangkan botani menurut Hakim (2014) adalah ilmu tumbuhan yang mencakup struktur molekuler dan seluler, asal mula, diversitas dan sistem klasifikasi, fungsi tumbuhan di alam dan peran tumbuhan bagi kehidupan manusia. Sehingga diperoleh pengertian etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam ekosistem alamiah yang berkaitan dengan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Alcorn et al (1995) dalam (Hakim, 2014) etnobotani adalah studi tentang interaksi antara manusia dan tumbuhan serta penggunaan tumbuhan oleh manusia terkait sejarah, faktor-faktor fisik, lingkungan sosial dan daya tarik dari tumbuhan itu sendiri. Etnobotani menurut Wijaya & Oktarina (2014) merupakan multidisiplin ilmu yang tidak hanya menyangkut disiplin ilmu botani murni, seperti taksonomi, ekologi, sitologi, biokimia, fisiologi, tetapi juga ilmu sosial terutama antropologi budaya, dan ilmu lain seperti pertanian, kehutanan atau hortikultura.

Sebelum melakukan penelitian etnobotani peneliti harus mengetahui aspek-aspek penting yang harus dimuat dalam kajian etnobotani, salah satunya menurut Richards Ford (1979), sebagai berikut:

- 1) Harus dapat mengidentifikasi nilai penting/ hakiki tumbuhan
- 2) Mengetahui cara masyarakat lokal mengategorikan tumbuhan
- 3) Mampu memeriksa tentang bagaimana persepsi dapat mempengaruhi dan membantu masyarakat terkait hal-hal yang khas seperti struktur vegetasi lingkungan sekitar (Hakim, 2014).

Kajian etnobotani sangat luas dan bermacam-macam, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Miguel Martinez diperoleh pengelompokan etnobotani berdasarkan dari yang paling sering dikaji, meliputi:

- 1) Tanaman obat-obatan
- 2) Domestikasi dan asal-mula tanaman dalam sistem terkait budidaya
- 3) *Archaeobotany*
- 4) Tanaman berguna (edible)
- 5) Studi etnobotani secara umum
- 6) Agroforestry dan kebun/pekarangan
- 7) Penggunaan sumberdaya hutan
- 8) Studi terkait kognitif
- 9) Studi sejarah
- 10) Studi pasar

Tanaman obat-obatan merupakan bidang yang paling sering dikaji. Hal ini berarti keingintahuan dalam penggunaan tanaman untuk mengobati penyakit sangat besar. Munculnya ragam penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan modern, mahalnya biaya obat dan pengobatan membuka peluang studi etnobotani tanaman obat untuk membuat obat alternatif. Terdapat beberapa manfaat dalam pengkajian etnobotani, diantaranya dalam bidang konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal tentang kekayaan sumberdaya, dan bermanfaat dalam penemuan obat-obat baru (Hakim, 2014).

2.1.1.2 Pengertian dan Ruang Lingkup Tumbuhan obat

Masyarakat Indonesia telah sejak lama menggunakan tumbuhan untuk mengatasi masalah kesehatan. Bukti-bukti yang menunjukkan penggunaan

tumbuhan untuk mengobati penyakit dapat dilihat dari adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang nDalem, dan pada relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat dengan menggunakan tumbuhan sebagai bahan bakunya Sukandar E Y (dalam Sopandi, 2016).

Tanaman obat tradisional menurut Departemen Kesehatan RI adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang bersumber dari tumbuhan, mineral, hewan atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan sejak lama berdasarkan pengalaman orang-orang zaman dahulu (Darsini, 2013). Sebelum munculnya pengobatan modern masyarakat menggunakan tanaman obat untuk menyembuhkan suatu penyakit, membunuh virus atau bakteri penyebab penyakit, menghilangkan rasa sakit, dan untuk memelihara kesehatan tubuh yang dibuat berdasarkan pengalaman, tradisi atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi (Alfiani & Husain, 2021; Fauzy & Asy'ari, 2020). Pengetahuan dan pemanfaatan dalam penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat bersumber dari pengalaman leluhur yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya. Kekurangan dalam penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat adalah hanya mengetahui khasiatnya saja tanpa mengetahui kandungan yang dimiliki tumbuhan obat tersebut (Sopandi, 2016).

Menurut catatan WHO tahun 2003, negara-negara yang banyak memanfaatkan tanaman obat adalah Afrika (hampir 80% dari populasi), Amerika Latin dan Asia. Penggunaan tanaman obat yang terkenal di Asia adalah pemanfaatan ginseng di China dan Korea, serta pemanfaatan jamu-jamuan di Indonesia. WHO merekomendasikan penggunaan tumbuhan obat untuk memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit (Sopandi, 2016).

Alasan masyarakat menggunakan obat tradisional adalah harga obat tradisional lebih terjangkau dibandingkan obat-obatan pabrik, efek samping yang dihasilkan oleh obat tradisional jauh lebih kecil dibandingkan obat modern, serta kandungan kimia pada obat tradisional menjadi dasar pengobatan modern (F. T. Nomleni et al., 2020). Banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman obat di

pekarangan rumah karena prosesnya yang cukup sederhana dan tidak memerlukan upaya khusus, serta mengalami pertumbuhan yang cepat (Mamahani et al., 2016). Dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat ketika membutuhkan tumbuhan obat.

Menurut Sopandi (2016) walaupun tumbuhan obat memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan dengan obat-obatan kimia, efek samping penggunaan tumbuhan obat tersebut dapat dihindari dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1) Ketepatan bahan

Setiap tanaman memiliki kandungan dan khasiat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam penggunaan tanaman obat harus diperhatikan bahan yang terkandung sudah sesuai dengan penyakit yang ingin disembuhkan. Penggunaan bahan yang tepat akan membantu dalam proses penyembuhan. Sebaliknya, bahan yang tidak sesuai akan menghambat penyembuhan.

2) Ketepatan dosis

Penggunaan dalam dosis yang tepat akan membentuk proses penyembuhan. Kelebihan dosis akan memberikan efek samping yang tidak diinginkan. Salah satu tanaman obat yang dapat dicontohkan adalah tanaman Pare atau Paria (Sunda). Pare (*Momordica charantia*) mengandung mineral nabati kalsium, fosfor, karotenoid, alpha-momorrchorin, beta-momorchorin dan MAP30 yang bermanfaat sebagai anti-HIV-AIDS. Tetapi, dalam biji pare terkandung triterpenoid yang bersifat anti spermatozoa. Sebaiknya konsumsi pare dilakukan secara teratur dan tidak untuk digunakan dalam jangka panjang.

3) Ketepatan waktu penggunaan

Terdapat beberapa jenis tanaman obat yang harus memperhatikan waktu dalam penggunaannya. Misalnya dalam mengonsumsi kunyit, jika diminum pada saat datang bulan manfaatnya dapat mengurangi nyeri haid. Tetapi, jika diminum pada awal kehamilan dapat menyebabkan keguguran.

4) Ketepatan cara penggunaan

Tanaman obat memiliki banyak zat aktif di dalamnya. Proses pengolahan yang berbeda dapat memberikan dampak yang berbeda pula. Misalnya penggunaan

daun kecubung. Jika dihisap seperti rokok dapat digunakan sebagai obat asma. Tetapi jika pengolahannya dengan cara diseduh dapat menyebabkan keracunan/ mabuk.

5) Ketepatan telaah informasi

Informasi mengenai manfaat tanaman obat sudah banyak beredar di media sosial. Namun, kebenaran informasi tersebut masih perlu dikaji karena seringkali informasinya tidak benar.

6) Ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu

Banyaknya zat aktif dalam tanaman obat perlu diperhatikan keselarasannya dengan penyakit yang ingin disembuhkan, serta perlu dipertimbangkan juga efek samping yang akan muncul.

7) Tanpa penyalahgunaan

Penyalahgunaan manfaat tanaman obat dapat berakibat fatal untuk kesehatan. Misalnya penyalahgunaan kecubung untuk psikotropika (Sopandi, 2016).

2.1.1.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat dilakukan dengan cara yang sederhana diantaranya dengan ditumbuk, direbus, dikeringkan, diseduh, dimakan langsung (Februyani, 2021), diremas (Nurchayati & As'ari, 2021), dibakar, ditempel, dihaluskan, diperas, diteteskan, dioles, diseduh dengan air panas, dicampurkan dengan obat tradisional lainnya, ditambahkan garam, gula, cuka dan minyak kelapa (Mamahani et al., 2016).

Berikut ini cara pengolahan yang paling umum digunakan, yaitu:

2.1.1.3.1 Pemanfaatan dengan Cara Dibakar

Menurut KBBI kata dibakar berarti memanaskan sesuatu diatas api. Pada gambar 2. 1 terdapat cara pengolahan tumbuhan obat dengan cara dibakar. Salah

satu contohnya pada penggunaan daun jarak untuk mengobati dada sesak. Daun jarak dibakar sampai layu kemudian ditempelkan pada dada selagi hangat.



Gambar 2. 1 Pemanfaatan Tumbuhan Obat dengan Cara Dibakar
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2.1.1.3.2 Pemanfaatan dengan Cara Diparut

Pengolahan dengan cara diparut (gambar 2. 2) mempermudah dalam proses penggunaan. Contohnya pada pengolahan kunyit, hasil parutan dicampurkan dengan air masak kemudian disaring. Kunyit ini digunakan untuk mengobati maag.



Gambar 2. 2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat dengan Cara Diparut
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2.1.1.3.3 Pemanfaatan dengan Cara Diiris

Menurut KBBI kata iris berarti memotong sesuatu tipis-tipis. Penggunaan tumbuhan obat dengan cara diiris (gambar 2. 3) contohnya bawang merah yang

digunakan untuk mengobati demam. Irisan bawang merah dicampur dengan minyak kelapa kemudian diratakan pada dahi dan badan.



Gambar 2. 3 Pemanfaatan Tumbuhan Obat dengan Cara Diiris
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2.1.1.3.4 Pemanfaatan dengan Diremas

Menurut KBBI kata remas berarti mengepal-ngepal dan memerah-merah. Pemanfaatan dengan cara diremas banyak digunakan untuk mengobati panas dalam. Pada gambar 2. 4 tumbuhan obat yang digunakan adalah hantap. Setelah tekstur airnya berlendir dilanjutkan dengan penyaringan untuk memisahkan remahan daun dengan airnya. Air hasil penyaringan dapat diminum langsung.



Gambar 2. 4 Pemanfaatan Tumbuhan Obat dengan Cara Diremas
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2.1.1.3.5 Pemanfaatan dengan Cara Ditumbuk

Menurut KBBI kata tumbuk berarti menghaluskan sesuatu bukan dengan cara digiling. Pada gambar 2. 5 terdapat salah satu cara pengolahan tumbuhan obat yaitu dengan cara ditumbuk. Bagian tumbuhan yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit dihaluskan atau ditumbuk kasar menggunakan peralatan sederhana yang dimiliki masyarakat seperti lumpang dan alu. Proses pengolahan dengan cara

ditumbuk diyakini oleh masyarakat lokal dapat mempercepat reaksi senyawa aktif yang ada dalam tumbuhan untuk memperbaiki atau mengobati bagian tubuh yang terluka. Menurut Poedjiadi dan Supriyanti tumbuhan obat yang ditumbuk dapat menyebabkan protein membran mengalami denaturasi (Alamul Y, 2020). Salah satu tumbuhan obat yang cara pemanfaatannya ditumbuk yaitu kencur. Digunakan untuk mengobati memar.



Gambar 2. 5 Pemanfaatan Tumbuhan Obat dengan Cara Ditumbuk
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2.1.1.3.6 Pemanfaatan dengan Cara Diseduh

Menurut KBBI kata seduh berarti menyiram atau mencampur sesuatu dengan air panas. Pemanfaatan tumbuhan sirih dengan cara diseduh pada gambar 2. 6 digunakan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi wanita. Air yang digunakan untuk menyeduh adalah air mendidih.



Gambar 2. 6 Pemanfaatan Tumbuhan Obat dengan Cara Diseduh
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2.1.1.3.7 Pemanfaatan dengan Cara Direbus

Menurut KBBI kata rebus berarti memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih. Proses pemanfaatan tumbuhan obat dengan

cara direbus (gambar 2. 7) diyakini masyarakat lebih manjur dan lebih terasa khasiatnya karena kandungan yang ada pada tumbuhan yang direbus akan dikeluarkan langsung ke dalam air rebusan (Alamul Y, 2020). Sehingga air rebusan yang dikonsumsi sudah mengandung senyawa yang diperlukan untuk pengobatan dan akan bereaksi lebih cepat. Tumbuhan obat yang direbus terlebih dahulu dapat mengurangi rasa hambar dan pahit jika dibandingkan dengan dimakan langsung. Serta dengan direbus terlebih dahulu lebih steril karena dapat membunuh kuman atau bakteri pathogen (F. Lestari & Susanti, 2019).



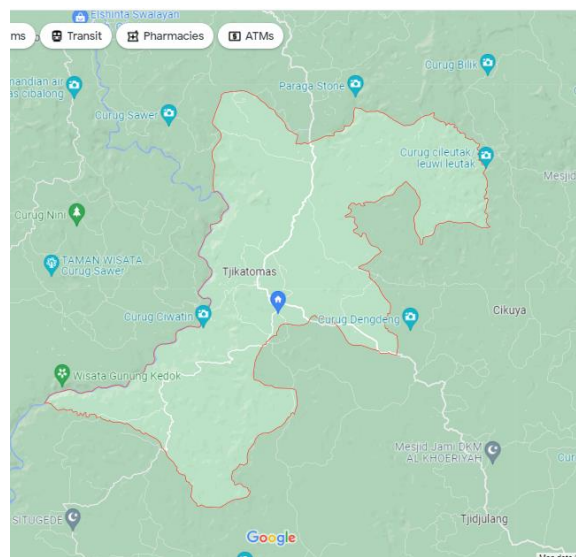
Gambar 2. 7 Pemanfaatan Tumbuhan Obat dengan Cara Direbus
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

2.1.1.4 Manfaat Penggunaan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat berkhasiat dalam mencegah dan mengobati penyakit, seperti: impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, masuk angin, bronchitis, nyeri lambung, nyeri otot, vertigo, mual saat hamil, osteoarthritis, gangguan sistem pencernaan, rasa sakit saat menstruasi, kadar kolesterol jahat dan trigliserida darah tinggi, kanker, sakit jantung, fungsi otak terganggu, Alzheimer, penyakit infeksi, asma, produksi air susu ibu terganggu, gairah seksual rendah, dan stamina tubuh rendah (Redi Aryanta, 2019), demam (Azis, 2019), obat diare, antiseptic/anti bakteri, melancarkan buang air besar, menetralkan racun (Februyani, 2021), sakit kepala, obat malaria, sakit punggung, obat penyakit dalam/usus, gatal-gatal, paru-paru, cacingan, menghentikan pendarahan paska melahirkan, sakit perut, bengkak, liver, ginjal, maag, panas dalam, panas dingin, mempercepat penyembuhan luka, luka luar, bau badan dan katarak (Mamahani et al., 2016).

2.1.2 Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas

Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas 132.68 km² yang terdiri dari 9 Desa, yaitu Desa Gunungsari, Cilumba, Linggalaksana, Pakemitan, Cogreg, Lengkongbarang, Tanjungbarang, Cayur, dan Sindangkasih (Badan Pusat Statistik, n.d.; BPS Kab Tasikmalaya, 2019). Ada 31.346 masyarakat Cikatomas yang bermata pencaharian sebagai petani (Anirahma, 2010). Peta wilayah Kecamatan Cikatomas dapat dilihat pada gambar (2.3)



Gambar 2. 8 Peta Wilayah Kecamatan Cikatomas
Sumber : (Google Maps, 2022a)

2.1.2.1 Desa Cogreg

Berdasarkan data yang diperoleh dari pegawai Desa Cogreg luas wilayah Desa Cogreg adalah 965,728 Ha yang terdiri dari pesawahan 135 Ha, ladang 526 Ha, perkebunan 256,35 Ha, lahan peternakan 21,378 Ha, hutan 15 Ha dan tanah lainnya 12 Ha. Terdapat delapan dusun, yaitu Dusun Cogreg, Dusun Sangkali, Dusun Pangapekan, Dusun Lembur Gede, Dusun Cidadap I, Dusun Cidadap II, Dusun Cikatomas dan Dusun Katomas. Serta terdiri dari 12 Rukun Warga dan 42 Rukun Tetangga. Jumlah masyarakat Desa cogreg adalah 8246 jiwa, yang terdiri dari 4141 laki-laki dan 4105 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 2861 jiwa.

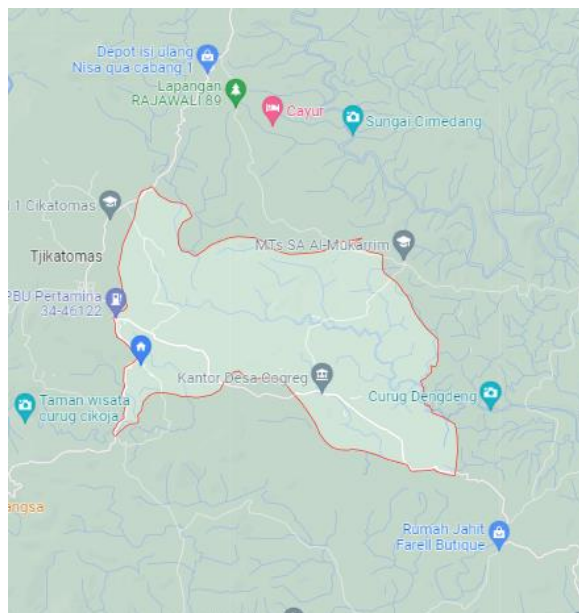
Batas wilayah Desa Cogreg:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Neglasari Kecamatan Pancatengah

2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa tawang Kecamatan Pancatengah
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakemitan Kecamatan Pancatengah

Mata pencaharian masyarakat Desa Cogreg terdiri dari petani pemilik tanah 2920 orang, buruh tani 3324 orang, pengusaha dagang 309 orang, pengrajin 65 orang, pengusaha angkutan 62 orang, PNS 97 orang, TNI/POLRI 23 orang, pensiunan PNS/TNI/POLRI 65 orang, peternak 273 orang, buruh swasta 334 orang, buruh harian lepas 1324 orang, ustadz 25 orang dan bidan 2 orang. Banyaknya masyarakat yang berkecimpung dalam pertanian menjadikan Desa Cogreg unggul dari segi komoditi pertanian.

Menurut Kemendagri kode wilayah Desa Cogreg adalah 32.06.05.2004 dengan kode pos 46193. Kondisi topografi Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 100 mdpl. Temperatur di dataran rendah pada umumnya 34°C dan kelembaban 50% dengan curah hujan antara 3500-4000 mm/tahun (Anonim, 2015). Kondisi dataran rendah memungkinkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Jarak kantor Desa Cogreg ke pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya sekitar 60 km.



Gambar 2. 9 Peta Desa Cogreg
Sumber: (Google Maps, 2022b)

2.1.2.2 Desa Pakemitan

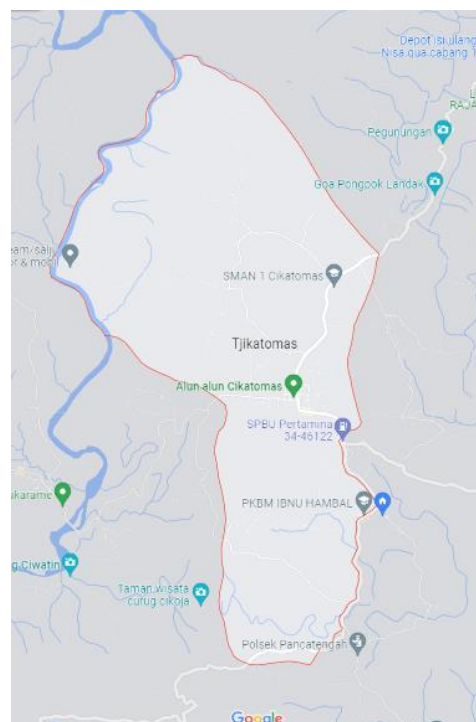
Berdasarkan data yang diperoleh dari staf desa, Desa Pakemitan memiliki luas wilayah sekitar 571.965 Ha dengan luas daratan untuk pemukiman 90 Ha, sawah 122.593 Ha, ladang dan perkebunan 527.443, hutan rakyat 264 Ha, pemakaman 10.000 Ha dan lain-lain 1.232.567 Ha. Secara administratif Desa Pakemitan terbagi menjadi 6 kampung, yaitu Kampung Pakemitan I, Kampung Pakemitan II, Kampung Ranto, Kampung Cipaku, Kampung Cibitung, dan Kampung Citeureup. Serta terdiri dari 20 Rukun Warga dan 47 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk di Desa Pakemitan sebanyak 6.875 jiwa yang terdiri dari 3.417 laki-laki dan 3.458 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 2.382 orang.

Batas wilayah Desa Pakemitan:

1. Sebelah utara : Desa Lengkongbarang Kecamatan Cikatomas
2. Sebelah timur : Desa Cogreg Kecamatan Cikatomas
3. Sebelah selatan : Desa Cilumba Kecamatan Cikatomas
4. Sebelah Barat : Sungai Ciwulan Kecamatan Karangnunggal

Masyarakat Desa Pakemitan memiliki mata pencaharian sebagai PNS sebanyak 337 orang, TNI/POLRI 35 orang, wiraswasta 163 orang, petani 1.056 orang, buruh tani 325 orang, peternak 147 orang, pedagang 118 orang, buruh bangunan 647 orang, tenaga honorer 129 orang, dan lainnya 337 orang. Kondisi geografis Desa Pakemitan yang termasuk wilayah dataran rendah dengan kualitas tanah yang subur dan pengairan yang memadai, menjadikan masyarakatnya banyak yang memanfaatkan lahan untuk menanam dan membudidayakan tumbuhan. Letaknya yang cukup jauh dari pusat Kota Tasikmalaya membuat masyarakat Desa Pakemitan masih menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Serta jika dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat sebanyak 63% masyarakat Desa Pakemitan termasuk ke dalam tingkatan sedang (tidak kaya dan tidak miskin). Salah satu contoh penggunaan sumber daya alam oleh masyarakat Desa Pakemitan adalah menggunakan tumbuhan untuk pengobatan, menggunakan kayu bakar, dan mengonsumsi makanan pokok hasil tanam sendiri (Perangkat Desa Pakemitan, n.d.).

Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Pakemitan diperoleh secara turun temurun. Dengan menggunakan tumbuhan obat masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya, karena dapat diperoleh secara percuma dari pekarangan rumah, ladang, atau hutan (Alang et al., 2022). Selain itu, penggunaan tumbuhan untuk pengobatan memiliki efek samping yang kecil (Amelia et al., 2021). Oleh karena itu, masyarakat cenderung mengutamakan menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit.



Gambar 2. 10 Peta Desa Pakemitan
Sumber: (Google Maps, 2022c)

2.1.3 Suplemen Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang terdiri dari materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Amalia & S, 2021). Bahan ajar dibuat untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan. Bahan ajar disusun secara sistematis digunakan guru dan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar terdiri dari bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Kelebihan menggunakan bahan ajar cetak, bahan ajar cetak ini bersifat

self-sufficient dapat digunakan langsung, mudah dibawa kemana-mana karena bentuknya yang relatif kecil dan ringan, informasi dapat dengan cepat diakses dan mudah dibaca.

Suplemen bahan ajar dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Tujuan dibuatnya suplemen bahan ajar adalah untuk memperkaya, menambah atau memperdalam isi kurikulum. Suplemen bahan ajar bersifat sebagai pendamping bahan ajar pokok yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Hasilnya akan membuat materi yang diterima peserta didik menjadi lebih luas karena isi dari suplemen bahan ajar adalah pengembangan dari bahan ajar (Widiana & Wardani, 2017). Keberadaan suplemen bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa suplemen bahan ajar akan sulit bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran di kelas (Alma, 2020).

Dalam pembuatan suplemen bahan ajar tidak ada aturan khusus, namun harus tetap mempertimbangkan tujuan dibuatnya untuk melengkapi buku utama. Peranan suplemen bahan ajar mampu melatih peserta didik belajar secara mandiri, mengajarkan peserta didik untuk giat belajar, dan mampu mengubah peran guru dari pengajar menjadi seorang fasilitator (Alma, 2020). Kriteria suplemen bahan ajar yang disukai peserta didik dan perlu dikembangkan adalah materi yang disampaikan lengkap, singkat, padat dan jelas, menarik, praktis digunakan, dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, terdapat penjelasan untuk istilah yang sulit di pahami dan dilengkapi dengan gambar (Ulandari & Syamsurizal, 2021).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra et al., (2021) tentang penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat perlu dilakukan pendokumentasian dan pelestarian. Pengetahuan tumbuhan obat ini merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu diteliti dan dikaji. Salah satunya, kajian etnofarmasi pada masyarakat adat Kampung Urug Kecamatan Sukajaya Kabupaten

Bogor Jawa Barat diperoleh 29 jenis tumbuhan obat. Dalam penggunaannya masyarakat mengolah dengan cara yang sederhana seperti dengan cara merebus.

Penelitian lain tentang pemanfaatan tanaman obat dilakukan oleh Mulyani, Sumarna, & Hasimun, (2020) di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Jawa Barat. Penggunaan tumbuhan untuk mengobati penyakit telah ada sejak zaman dahulu dan bertahan sampai saat ini. Cara memperolehnya bersumber dari tumbuhan liar atau tumbuhan hasil budidaya. Masyarakat Dawuan menggunakan 40 spesies tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 27 suku. Tumbuhan obat digunakan untuk memelihara kesehatan dan menyembuhkan penyakit.

Penelitian Nirmalasari et al., (2012) di wilayah Kampung Adat Naga Kabupaten Tasikmalaya mengkaji tentang tumbuhan obat yang digunakan masyarakat. Terdapat 108 spesies tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 50 suku. Bagian tumbuhan yang digunakan terdiri dari bagian akar, rimpang, umbi, batang, daun, bunga, buah, biji atau seluruh bagian tumbuhan. Pengetahuan tentang tumbuhan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil penelitian Fitrianti & Partasasmita, (2020) diperoleh 41 spesies tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 22 suku. Masyarakat Desa Cintaratu Pangandaran Jawa Barat mengolah tumbuhan obat dengan cara ditumbuk, direbus, serta menggunakannya dengan cara dimakan langsung, diminum dan ditempelkan. Pengetahuan masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat termasuk pengetahuan lokal yang perlu dijaga.

Penelitian tumbuhan obat lainnya di Tasikmalaya dilakukan oleh Kristiana (2021) dengan berhasil mengidentifikasi sebanyak 48 spesies tumbuhan obat dari 27 suku yang digunakan masyarakat Kampung Cicau Kecamatan Kawalu. Cara pengolahan yang paling sering digunakan adalah dengan cara direbus. Kemudian penggunaannya dengan cara diminum.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tentang studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat yang telah dilaksanakan di sekitar wilayah Tasikmalaya. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Cikatomas dengan hasil penelitian akan dibuat menjadi suplemen bahan ajar dalam bentuk buku untuk menunjang pembelajaran peserta didik.

2.3 Kerangka Konseptual

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tumbuhan berdasarkan kegunaannya di suatu daerah atau etnik tertentu. Pemanfaatan tumbuhan tidak sebatas untuk dikonsumsi saja, melainkan dapat dijadikan obat, hiasan, bahan pewarna, bahan kosmetik, bahan bangunan dan sebagainya. Kajian etnobotani sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan dan melestarikan kebudayaan masyarakat. Salah satu pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adalah dijadikan sebagai bahan obat.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan suatu penyakit. Penggunaan tumbuhan obat merupakan budaya turun menurun dari nenek moyang berdasarkan pengalaman yang disampaikan dari lisan ke lisan. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah bagian akar, batang, daun, bunga, buah serta umbi. Proses pengolahannya dilakukan secara tradisional dan masih sederhana, seperti direbus, ditumbuk, diseduh, dibakar, langsung ditempel ke daerah yang terluka.

Desa Cogreg dan Desa Pakemitan merupakan dua desa yang terdapat di Kecamatan Cikatomas yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Kemampuan masyarakat dalam mengolah tanah dan menanam tumbuhan serta faktor kebudayaan membuat masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan masih kental dalam penggunaan tanaman obat. Selain tidak memerlukan biaya, tanaman obat juga mudah didapatkan, memiliki efek samping yang cenderung kecil, dan memenuhi keinginan masyarakat untuk *back to nature* atau kembali ke alam.

Generasi muda memiliki minat yang kecil dalam mempelajari pengobatan tradisional, mereka cenderung memilih hal-hal yang modern dan instan. Oleh karena itu diperlukan pengenalan kepada generasi muda melalui pembelajaran dengan menggunakan suplemen bahan ajar biologi yang menjelaskan manfaat tumbuhan obat yang sering digunakan masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan Kecamatan Cikatomas.

2.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Tumbuhan obat apa saja yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan untuk mengobati penyakit?
- 2) Penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan menggunakan tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan?
- 3) Bagian tumbuhan mana yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit oleh masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan?
- 4) Bagaimana cara memperoleh tumbuhan obat masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan?
- 5) Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Cogreg dan Desa Pakemitan?